



Childfree Perspektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran Buya Hamka Terhadap Konsep Rezeki Anak dalam *Tafsir Al-Azhar*

Yarsha Ardhana Harahap*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: yarshaardhanah@gmail.com

Agusman Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: agusmandamanik@uinsu.ac.id

Hery Sahputra

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: herysahputra@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	23 Juni 2026	27 Juli 2026	29 Agustus 2026	29 September 2026

Abstract

The childfree phenomenon in contemporary Muslim communities demonstrates a shift in family orientation that challenges the normative construction of offspring as an integral part of religious life, particularly when linked to the concept of children's sustenance in the Qur'an, which has been understood within established theological and social frameworks. This study aims to examine in depth Buya Hamka's interpretation in *Tafsir al-Azhar* regarding the concept of children's sustenance and assess its conceptual relevance in responding to the childfree discourse that is developing in modern society. A qualitative approach based on literature studies is used, employing thematic interpretation methods to trace verses related to sustenance and offspring, and is then analyzed using an interpretative-critical approach to identify Hamka's argumentation patterns and epistemological orientations. The results of the study show that the construction of children's sustenance in the Qur'an not only refers to material security but also reflects the relationship of human existential dependence on God, encompassing spiritual, ethical, and social dimensions in an integrated manner. Hamka's interpretation displays a rational-religious character that emphasizes the balance between human endeavor and belief in the guarantee of sustenance, while simultaneously criticizing the reduction of sustenance's meaning to mere economic calculations. In the context of childfree life, this framework demonstrates the tension between modern rationality, grounded in life planning, and the theological paradigm regarding the blessings of offspring and the family's moral responsibility. The implications of this study enrich contemporary exegetical discourse through a contextual reading of the verses about sustenance and offer a conceptual foundation for formulating Islam's position on childfree choices in a more proportionate, reflective, and argumentative manner.

Keywords: Childfree; Children's Fortune; *Tafsir Al-Azhar*; Buya Hamka; Thematic Interpretation

Abstrak

Fenomena *childfree* dalam komunitas Muslim kontemporer menunjukkan pergeseran orientasi keluarga yang menantang konstruksi normatif mengenai keturunan sebagai bagian integral dari kehidupan beragama, terutama ketika dikaitkan dengan konsep rezeki anak dalam Al-Qur'an yang selama ini dipahami dalam kerangka teologis dan sosial yang mapan. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* terkait konsep rezeki anak serta menilai relevansi konseptualnya dalam merespons wacana *childfree* yang berkembang dalam masyarakat modern. Pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan digunakan melalui metode tafsir tematik dengan menelusuri ayat-ayat terkait rezeki dan keturunan, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif-kritis untuk mengidentifikasi pola argumentasi dan orientasi epistemologis Hamka. Hasil kajian menunjukkan konstruksi rezeki anak dalam Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada jaminan material, melainkan mencerminkan relasi ketergantungan eksistensial manusia kepada Tuhan yang mencakup dimensi spiritual, etis, dan sosial secara terpadu. Penafsiran Hamka memperlihatkan corak rasional-religius yang menekankan keseimbangan antara ikhtiar manusia dan keyakinan terhadap jaminan rezeki, sekaligus mengkritik reduksi makna rezeki ke dalam kalkulasi ekonomi semata. Dalam konteks *childfree*, kerangka ini memperlihatkan ketegangan antara rasionalitas modern berbasis perencanaan hidup dengan paradigma teologis mengenai keberkahan keturunan serta tanggung jawab moral keluarga. Implikasi kajian ini memperkaya diskursus tafsir kontemporer melalui pembacaan kontekstual ayat rezeki serta menawarkan landasan konseptual dalam merumuskan posisi Islam terhadap pilihan *childfree* secara lebih proporsional, reflektif, dan argumentatif.

Kata Kunci: *Childfree*; Rezeki Anak; *Tafsir Al-Azhar*; Buya Hamka; Tafsir Tematik

Pendahuluan

Perkembangan wacana *childfree* memunculkan pergeseran cara pandang terhadap keluarga, reproduksi, serta relasi manusia dengan nilai agama. Pilihan untuk tidak memiliki anak tidak lagi diposisikan sekadar sebagai deviasi sosial, melainkan sebagai ekspresi rasionalitas individu modern yang menimbang aspek ekonomi, psikologis, dan kebebasan personal (Símonardóttir, 2024). Perspektif ini berhadapan dengan konstruksi normatif Islam yang menempatkan anak sebagai bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia serta sebagai amanah Ilahi (Erhamwilda et al., 2022). Al-Qur'an menghadirkan kerangka teologis terkait anak yang berkaitan erat dengan konsep rezeki, tanggung jawab, dan keimanan. Ketegangan antara pilihan *childfree* dan konsep rezeki anak memunculkan persoalan epistemologis yang menuntut pembacaan ulang secara kritis terhadap teks keagamaan. *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka memiliki posisi penting karena menghadirkan pendekatan kontekstual yang mengaitkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial modern (Affandi et al., 2024). Kondisi ini membuka ruang kajian untuk menelaah bagaimana konsep rezeki anak dipahami dalam Al-Qur'an serta bagaimana penafsiran Hamka dapat dibaca dalam konteks fenomena *childfree* kontemporer.

Fenomena *childfree* menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama di negara maju serta mulai terlihat di masyarakat Muslim

urban. Survei global mencatat peningkatan pasangan tanpa anak secara sukarela yang didorong oleh pertimbangan stabilitas finansial, kekhawatiran terhadap masa depan, serta perubahan nilai keluarga (Anisin, 2025). Diskursus serupa muncul di Indonesia melalui media sosial, komunitas daring, serta pernyataan publik figur yang memicu perdebatan luas. Argumen utama yang sering muncul berkaitan dengan ketidakpastian ekonomi dan beban pengasuhan anak (Listyaningsih et al., 2024). Narasi ini beririsan langsung dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang pembunuhan anak karena takut miskin serta menegaskan jaminan rezeki bagi setiap makhluk. Realitas tersebut menghadirkan kontradiksi antara keyakinan teologis dan rasionalitas empiris. Pilihan *childfree* tidak hanya berfungsi sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai tantangan terhadap konstruksi keimanan terkait rezeki dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. Situasi ini memperkuat urgensi kajian tafsir yang mampu menjembatani teks normatif dengan realitas kontemporer tanpa reduksi makna.

Kajian terdahulu menunjukkan perhatian signifikan terhadap konsep rezeki dalam Al-Qur'an serta posisi anak dalam Islam, meskipun belum mengaitkannya secara langsung dengan fenomena *childfree*. Febriyanti, Sari, dan Yuniarti P (2023) menegaskan rezeki sebagai ketetapan Ilahi yang mencakup aspek material dan non-material serta tidak bergantung sepenuhnya pada usaha manusia. Wita, Arifin, dan Matondang (2024) mengkaji larangan membunuh anak dalam Al-Qur'an sebagai kritik terhadap praktik Jahiliyah serta menekankan dimensi moral dan kemanusiaan. Waharjani dan Jailani (2024) membahas tafsir Buya Hamka yang menonjolkan keseimbangan antara tawakal dan ikhtiar dalam memahami rezeki. Watling Neal dan Neal (2021) mengkaji fenomena *childfree* dari perspektif sosial dan psikologis serta menyoroti faktor individualisme dan perubahan nilai keluarga. Abror, Akbarizan, dan Munir (2025) menempatkan *maqāṣid al-Syarī'ah* sebagai kerangka untuk memahami pentingnya keturunan dalam Islam. Seluruh kajian ini memberikan kontribusi penting, namun belum menghadirkan analisis integratif antara konsep rezeki anak dalam Al-Qur'an, penafsiran Hamka, serta fenomena *childfree* sebagai realitas sosial modern. Kekosongan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang memerlukan pendekatan tafsir kritis yang mampu membaca ulang konsep rezeki anak secara kontekstual.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu bagaimana konsep rezeki anak dikonstruksi dalam Al-Qur'an, bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat terkait, serta bagaimana relevansi penafsiran tersebut dalam membaca fenomena *childfree*? Tujuan penelitian diarahkan untuk mengungkap struktur konseptual rezeki anak, menganalisis pola interpretasi Hamka, serta menguji ketegangan antara teks dan realitas sosial modern. Argumen awal penelitian berpijak pada asumsi bahwa konsep rezeki dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis normatif, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang dapat ditafsirkan secara kontekstual. Penafsiran Hamka dipandang sebagai jembatan antara teks dan

realitas yang memungkinkan pembacaan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Kontribusi yang diharapkan mencakup pengayaan kajian tafsir tematik, penguatan diskursus Islam kontemporer terkait keluarga dan reproduksi, serta penyediaan kerangka analisis yang mampu menjelaskan relasi kompleks antara keyakinan religius dan pilihan hidup modern secara lebih kritis dan sistematis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan desain tafsir tematik (*mawḍūʿī*) yang dipadukan secara integratif dengan analisis hermeneutik-kontekstual untuk mengkaji konsep rezeki anak dalam Al-Qur'an dan penafsirannya dalam *Tafsir al-Azhar*. Sumber data primer berupa *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur tafsir klasik dan kontemporer serta kajian akademik terkait fenomena *childfree* dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rezeki dan anak, dilanjutkan dengan identifikasi unit-unit penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* yang relevan, kemudian dilakukan kategorisasi tematik berdasarkan konstruksi makna yang muncul, serta verifikasi silang dengan literatur pendukung untuk memastikan validitas interpretasi. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi analitis, serta penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi kritis yang menempatkan teks, konteks sosial, dan horizon penafsir dalam satu kerangka dialektis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Rezeki Anak dalam Al-Qur'an

Makna leksikal "*rizq*" dalam Al-Qur'an menunjukkan keluasan semantik yang melampaui pengertian material semata, karena istilah ini mencakup segala bentuk pemberian Ilahi yang menopang keberlangsungan eksistensi makhluk, baik berupa pangan, keamanan, kemampuan reproduksi, maupun potensi kehidupan itu sendiri (Asy-Sya'rāwī, 1997). Akar kata ر-ز-ق mengandung dimensi pemberian yang terukur sekaligus berkesinambungan, sehingga konsep rezeki tidak dapat direduksi menjadi sekadar distribusi ekonomi, melainkan merupakan sistem pemberian ontologis yang terikat pada kehendak Tuhan (Quṭb, 2004). Relasi antara manusia dan keturunan dalam kerangka ini terletak pada posisi anak sebagai bagian dari jaringan rezeki yang diatur secara Ilahiah, bukan sebagai entitas yang berdiri otonom di luar sistem tersebut. Ayat-ayat yang menyinggung larangan pembunuhan anak karena alasan kemiskinan menegaskan persepsi manusia terhadap keterbatasan ekonomi sering kali bertentangan dengan struktur distribusi rezeki yang telah ditetapkan (Aksoy, 2024). Dengan demikian, pemaknaan "*rizq*" harus diletakkan dalam horizon

teologis yang menegaskan supremasi kehendak Ilahi atas seluruh bentuk pemberian kehidupan.

Surah al-Isrā' [17]: 31 menampilkan konstruksi retorik yang kuat melalui larangan membunuh anak karena takut kemiskinan, disertai penegasan bahwa Allah memberi rezeki kepada mereka dan kepada orang tua. Menurut Hamka (1990), struktur ayat ini memuat urutan yang tidak arbitrer, karena penyebutan rezeki anak didahulukan sebelum rezeki orang tua, sehingga mengindikasikan prioritas jaminan Ilahi terhadap eksistensi anak sebagai makhluk yang belum memiliki kapasitas usaha. Penempatan ini menolak asumsi kausalitas linear yang mengaitkan kelahiran anak dengan berkurangnya sumber daya ekonomi. Formulasi tersebut juga menegaskan anak tidak diposisikan sebagai beban ekonomi, melainkan subjek yang telah dijamin keberlangsungannya dalam sistem rezeki Ilahi. Larangan pembunuhan anak bukan sekadar norma etis, melainkan konsekuensi logis dari pengakuan terhadap otoritas Tuhan sebagai pemberi rezeki. Dimensi teologis ini membongkar pola pikir utilitarian yang menjadikan nilai kehidupan anak bergantung pada kalkulasi ekonomi (Ahl, Cook, & McAuliffe, 2023), serta mengarahkan pemahaman menuju kesadaran ontologis tentang keterikatan seluruh makhluk pada distribusi rezeki yang melampaui rasionalitas manusia.

Surah al-An'ām [6]: 151 mengulang larangan serupa dengan variasi redaksional yang menempatkan pemberian rezeki kepada orang tua sebelum anak, sehingga menghasilkan nuansa teologis yang berbeda namun tetap koheren. Variasi ini menunjukkan fleksibilitas retorik Al-Qur'an dalam mengonstruksi kesadaran manusia terkait rezeki, karena penekanan dapat bergeser sesuai konteks audiens tanpa mengubah substansi ajaran. Menurut Hamka (1990), penempatan rezeki orang tua pada awal pernyataan berfungsi mengoreksi kecemasan eksistensial manusia dewasa yang merasa terbebani oleh tanggung jawab ekonomi. Ayat ini menegaskan keberlangsungan hidup orang tua tidak bergantung pada eliminasi anak, melainkan jaminan Ilahi yang bersifat menyeluruh. Relasi antara anak dan rezeki tidak dapat dipahami melalui logika kompetisi sumber daya, melainkan melalui paradigma ketergantungan kolektif kepada Tuhan. Variasi redaksi kedua ayat ini memperlihatkan konsep rezeki bersifat dinamis dalam penyampaian, namun tetap konsisten dalam menegaskan prinsip dasar bahwa Tuhan merupakan satu-satunya sumber pemberian yang absolut.

Surah Hūd [11]: 6 memperluas cakupan konsep rezeki dengan menyatakan bahwa tidak ada makhluk melata di bumi melainkan rezekinya dijamin oleh Allah. Ayat ini menggeser fokus dari relasi spesifik antara orang tua dan anak menuju horizon kosmik yang mencakup seluruh makhluk hidup. Penegasan universal ini memperlihatkan rezeki merupakan prinsip ontologis yang melekat pada eksistensi makhluk, sehingga keberadaan anak sebagai bagian dari makhluk hidup secara otomatis berada dalam cakupan jaminan tersebut. Menurut Hamka (1990), struktur ayat ini menegaskan pengetahuan Tuhan terhadap tempat tinggal dan tempat

penyimpanan setiap makhluk, yang menunjukkan distribusi rezeki berdasarkan sistem pengetahuan dan kehendak Ilahi yang menyeluruh. Dengan demikian, konsep rezeki anak tidak dapat dipisahkan dari sistem universal yang mengatur seluruh makhluk, sehingga setiap bentuk kekhawatiran manusia terhadap keberlangsungan hidup anak kehilangan dasar epistemiknya. Kesadaran ini mengarahkan pembacaan terhadap ayat-ayat sebelumnya dalam kerangka yang lebih luas, di mana larangan membunuh anak merupakan bagian dari prinsip kosmik tentang pemeliharaan kehidupan.

Analisis konseptual terhadap posisi anak dalam relasi rezeki menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menempatkan anak sebagai sumber rezeki dalam arti kausal yang independen, juga tidak sekadar sebagai objek pasif penerima rezeki. Anak berada dalam posisi sebagai bagian integral dari sistem rezeki yang melibatkan tanggung jawab manusia dan ketetapan Ilahi secara simultan. Relasi ini membentuk struktur triadik antara Tuhan sebagai pemberi, manusia sebagai pengelola, dan anak sebagai bagian dari amanah kehidupan. Pemahaman yang menyederhanakan anak sebagai pembawa rezeki berisiko mengaburkan dimensi teologis yang lebih mendalam, karena menggeser pusat pemberian dari Tuhan kepada makhluk. Sebaliknya, reduksi anak sebagai beban ekonomi juga bertentangan dengan prinsip jaminan rezeki yang ditegaskan dalam ayat-ayat yang telah dianalisis. Struktur epistemik konsep rezeki anak menuntut keseimbangan antara pengakuan terhadap otoritas Ilahi dan kesadaran manusia atas tanggung jawab eksistensialnya, sehingga tidak terjadi distorsi dalam memahami hubungan antara kehidupan, keturunan, dan keberlangsungan ekonomi.

Kritik terhadap pembacaan literal muncul ketika ayat-ayat larangan pembunuhan anak ditafsirkan secara sempit sebagai respons terhadap praktik sosial tertentu tanpa menggali dimensi epistemologisnya. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan struktur konseptual yang mengaitkan larangan tersebut dengan prinsip teologis tentang rezeki. Pembacaan kontekstual yang lebih mendalam mengungkap ayat-ayat ini membongkar paradigma berpikir yang menempatkan manusia sebagai penentu utama distribusi kehidupan. Dengan demikian, larangan tersebut berfungsi sebagai koreksi epistemik terhadap cara manusia memahami relasi antara kehidupan dan sumber daya. Analisis semantik terhadap istilah "*rizq*" memperkuat argumen ini, karena makna yang luas menunjukkan rezeki tidak terbatas pada dimensi ekonomi yang dapat dihitung secara empiris. Pendekatan yang lebih epistemologis memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap struktur makna ayat, sehingga menghindari reduksi yang dapat mengaburkan pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

Penafsiran Buya Hamka terhadap Ayat-Ayat Rezeki Anak dalam *Tafsir al-Azhar*

Corak penafsiran yang dikembangkan oleh Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* memperlihatkan konsistensi pendekatan *adabī-ijtimā'ī* yang menempatkan teks Al-

Qur'an dalam dialog aktif dengan realitas sosial umat (Nur, Yuzar, & Sa'ad, 2021). Penjelasan terhadap ayat-ayat mengenai rezeki anak diarahkan pada penggalian pesan moral dan pembentukan kesadaran sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat Muslim modern. Hamka (1990) mengonstruksi tafsir sebagai medium pembinaan etika kolektif dengan menekankan relasi antara keyakinan teologis dan tanggung jawab sosial. Pola ini tampak ketika ia menafsirkan ayat-ayat yang menyinggung jaminan rezeki bagi anak sebagai bagian dari sistem ketuhanan yang tidak terpisah dari kewajiban manusia untuk berusaha. Orientasi tersebut menghasilkan sintesis antara dimensi normatif wahyu dan pengalaman empiris masyarakat, sehingga tafsir bergerak menuju transformasi sikap hidup.

Karakter metodologis Hamka tercermin pada cara ia memadukan pendekatan tekstual dengan refleksi kontekstual yang kuat. Narasi tafsirnya seringkali mengaitkan ayat dengan pengalaman konkret masyarakat Melayu-Indonesia, termasuk kondisi ekonomi, perubahan struktur keluarga, dan dinamika modernisasi. Menurut Hamka (1990), rezeki merupakan konsep yang melampaui dimensi material, mencakup keberkahan, kesehatan, serta peluang hidup yang terbuka melalui interaksi sosial. Pendekatan ini menegaskan relasi integral antara iman dan realitas keseharian, sehingga ayat tentang jaminan rezeki anak diposisikan prinsip yang bekerja melalui mekanisme kehidupan. Kecenderungan tersebut menunjukkan orientasi praktis tafsir Hamka yang menghindari spekulasi metafisik berlebihan dan lebih menekankan implikasi etis yang dapat diinternalisasi pembaca dalam tindakan nyata.

Relasi antara konsep rezeki dengan keimanan, tawakal, dan ikhtiar menjadi inti argumentasi yang dibangun secara sistematis. Hamka (1990) menegaskan bahwa keimanan berfungsi sebagai fondasi psikologis yang menumbuhkan rasa percaya terhadap ketentuan Ilahi, sementara tawakal berperan sebagai sikap batin yang menjaga stabilitas emosional ketika menghadapi ketidakpastian ekonomi. Ikhtiar ditempatkan sebagai manifestasi konkret dari keimanan tersebut, sehingga keyakinan terhadap jaminan rezeki tidak mengarah pada sikap pasif. Struktur logika ini menunjukkan hubungan kausal yang berlapis: iman melahirkan tawakal, tawakal mendorong ketenangan, dan ketenangan membuka ruang bagi usaha yang rasional. Dengan konstruksi demikian, Hamka menolak dikotomi antara determinisme teologis dan kebebasan manusia, serta menawarkan sintesis yang menempatkan manusia sebagai subjek aktif dalam sistem ketuhanan yang teratur.

Respons terhadap ketakutan ekonomi dalam memiliki anak dibangun melalui pendekatan persuasif yang menggabungkan dalil keagamaan dan observasi sosial. Hamka (1990) mengidentifikasi rasa takut sebagai produk dari cara pandang materialistik yang membatasi rezeki pada ukuran finansial semata. Ia kemudian menggeser perspektif pembaca dengan menunjukkan kehadiran anak sering kali justru membuka jalan rezeki melalui dinamika kerja, solidaritas keluarga, dan peningkatan motivasi hidup. Argumentasi ini disampaikan melalui ilustrasi

kehidupan nyata yang mudah dipahami. Pendekatan demikian memperkuat daya persuasi tafsir karena pembaca tidak hanya menerima klaim teologis, tetapi melihat relevansinya dalam pengalaman sosial. Kecenderungan ini memperlihatkan upaya Hamka untuk membangun optimisme rasional yang berakar pada keyakinan religius sekaligus kesadaran empiris.

Konteks sosial-historis turut membentuk corak penafsiran yang dihasilkan. Hamka hidup pada masa transisi masyarakat Indonesia dari struktur tradisional menuju modernitas yang ditandai dengan perubahan ekonomi dan pola pikir (Fata, Fauzan, & Izzuddin, 2024). Situasi tersebut melahirkan ketegangan antara nilai-nilai agama dan tuntutan pragmatis kehidupan modern. *Tafsir al-Azhar* hadir sebagai respons terhadap ketegangan itu dengan menghadirkan penafsiran yang adaptif tanpa kehilangan basis normatif. Rezeki anak diposisikan sebagai bagian dari mekanisme ilahi yang tetap relevan meskipun kondisi ekonomi berubah. Perspektif ini memperlihatkan upaya rekontekstualisasi ajaran Al-Qur'an agar mampu menjawab problem aktual tanpa terjebak pada konservatisme literal. Dengan demikian, tafsir Hamka merekam pergulatan intelektual seorang ulama dalam menghadapi perubahan zaman (Amir & Rahman, 2025).

Pola argumentasi yang digunakan menunjukkan struktur yang koheren dan berlapis. Hamka biasanya memulai dengan penegasan prinsip teologis, kemudian mengembangkan implikasi moral, dan diakhiri dengan aplikasi sosial yang konkret. Struktur ini menciptakan alur logika yang mudah diikuti sekaligus kuat secara persuasif. Kecenderungan normatif dalam tafsirnya muncul sebagai hasil dari proses argumentatif yang menghubungkan wahyu dengan realitas. Pilihan bahasa yang komunikatif memperkuat efektivitas penyampaian pesan tanpa mengurangi kedalaman makna. Pola tersebut menunjukkan kemampuan Hamka dalam menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan masyarakat modern, sehingga tafsirnya tetap relevan sebagai rujukan etis dan intelektual.

Dialektika Konsep Rezeki Anak dan Fenomena *Childfree*

Fenomena *childfree* merujuk pada pilihan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak sepanjang siklus kehidupan reproduktif, berbeda dari kondisi *involuntary childlessness* yang dipicu faktor biologis (Liu et al., 2023). Tipologi *childfree* mencakup bentuk permanen yang berakar pada komitmen nilai, bentuk kontingen yang terbuka terhadap perubahan situasi, serta bentuk pragmatis yang dipicu pertimbangan biaya-manfaat jangka panjang (Neal & Neal, 2025). Klasifikasi ini penting karena mengungkap variasi motif dan tingkat keteguhan keputusan, sekaligus memperlihatkan *childfree* tidak homogen secara sosiologis. Dalam ruang modernitas, pilihan ini sering dikaitkan dengan rasionalitas kalkulatif, pengelolaan risiko, serta preferensi gaya hidup yang menempatkan otonomi personal sebagai nilai sentral. Kerangka tersebut berinteraksi secara dinamis dengan konstruksi religius mengenai anak sebagai karunia yang memiliki dimensi rezeki, sehingga

membuka ruang dialektika antara horizon iman dan horizon rasionalitas instrumental.

Faktor ekonomi berperan signifikan melalui persepsi meningkatnya biaya pengasuhan, ketidakpastian pasar kerja, serta tekanan mobilitas sosial yang menuntut investasi besar pada pendidikan dan kesehatan anak. Kalkulasi ini mendorong internalisasi logika efisiensi dalam keputusan reproduksi, di mana anak diposisikan dalam matriks biaya, waktu, dan peluang (Jafar et al., 2023). Pada saat yang sama, rasionalitas tersebut berhadapan dengan konsepsi teologis mengenai jaminan rezeki yang menempatkan pemenuhan kebutuhan dalam lingkup ketetapan Ilahi. Ketegangan muncul ketika logika pasar menuntut prediktabilitas, sedangkan konsep rezeki menegaskan keterbukaan hasil terhadap kehendak transenden. Pertautan dua horizon ini tidak selalu berujung pada negasi, karena sebagian aktor mengartikulasikan strategi kompromi, misalnya menunda kelahiran hingga mencapai stabilitas finansial minimum, seraya tetap mengakui dimensi providensial yang melampaui perhitungan manusia.

Dimensi psikologis menambahkan lapisan kompleksitas melalui preferensi terhadap kebebasan personal, kekhawatiran atas kualitas pengasuhan, serta pengalaman traumatik yang membentuk aversi terhadap peran orang tua. Orientasi pada kesejahteraan subjektif dan kesehatan mental menghasilkan kerangka evaluasi yang menilai kesiapan emosional sebagai prasyarat utama reproduksi (Mijalevich-Soker, Meir, & Taubman-Ben-Ari, 2025). Dalam konteks ini, konsep rezeki anak tidak dipahami semata sebagai ketersediaan materi, melainkan kapasitas afektif dan relasional. Ketika kapasitas tersebut dinilai belum memadai, keputusan *childfree* dipandang sebagai upaya menghindari risiko ketidakadilan terhadap anak. Tegangan epistemologis muncul karena konsep rezeki dalam Islam mengandaikan keluasan makna yang mencakup dimensi nonmaterial (Baihaki, 2024), sedangkan penilaian psikologis cenderung beroperasi pada indikator yang dapat diobservasi dan dikendalikan. Interaksi keduanya melahirkan spektrum sikap, dari penerimaan selektif hingga penolakan terhadap klaim jaminan rezeki.

Faktor ideologis memperlihatkan pengaruh kuat wacana individualisme, feminisme, dan etika lingkungan yang menempatkan tubuh dan pilihan reproduksi dalam ranah otonomi personal. Narasi emansipasi memandang reproduksi sebagai pilihan, bukan kewajiban sosial, serta mengkritik struktur yang membebani perempuan secara tidak proporsional (Corradi, 2021). Sementara itu, etika lingkungan mengaitkan keputusan tidak memiliki anak dengan tanggung jawab terhadap krisis ekologis dan keterbatasan sumber daya global (Svitačová, 2024). Kerangka ideologis ini berhadapan dengan visi teologis yang memaknai anak sebagai amanah yang mengandung nilai keberlanjutan generasi dan pengembangan kemaslahatan. Pertemuan dua kerangka menghasilkan konflik epistemologis pada level asumsi dasar: satu menegaskan primasi otonomi, yang lain menekankan keterikatan pada tujuan-tujuan transenden. Konflik ini tidak selalu bersifat

dikotomis, karena terdapat upaya rekontekstualisasi yang menafsirkan amanah dalam bentuk kontribusi non-reproduktif terhadap kebaikan kolektif.

Relasi antara determinisme Ilahi dan otonomi manusia dalam keputusan reproduksi dapat dibaca sebagai dialektika antara ikhtiar dan tawakal. Konsep rezeki mengandung pengakuan atas keterbatasan pengetahuan manusia serta ketergantungan pada kehendak Ilahi, sedangkan praktik sosial menuntut perencanaan berbasis informasi dan prediksi. Ketika aktor memilih *childfree*, keputusan itu merepresentasikan intensifikasi otonomi dalam menentukan arah hidup, namun tetap beroperasi dalam horizon kepercayaan tertentu yang mengakui batas kontrol manusia. Dialektika ini menyingkap ketegangan antara dua rezim pengetahuan: wahyu yang menawarkan orientasi normatif-teleologis dan rasionalitas modern yang menekankan verifikasi empiris. Titik konflik muncul saat klaim jaminan rezeki dipahami secara literal sebagai kepastian hasil, sementara pengalaman sosial menampilkan variabilitas kesejahteraan yang tinggi. Pembacaan yang lebih reflektif memungkinkan pemahaman bahwa jaminan tersebut tidak meniadakan ikhtiar, melainkan mengarahkan orientasi etis dalam mengelola ketidakpastian.

Analisis dalam kerangka *maqāṣid al-Syarī'ah* memperlihatkan posisi *childfree* sebagai fenomena yang beririsan dengan tujuan pemeliharaan keturunan, jiwa, akal, dan harta. Pilihan tidak memiliki anak berpotensi mengurangi dimensi keberlanjutan generasi, namun pada saat yang sama dapat diklaim sebagai upaya menjaga kualitas hidup, stabilitas mental, serta keberlanjutan ekonomi rumah tangga (Ikazaki, 2026). Ketegangan ini menuntut pembacaan yang tidak reduksionis, karena setiap tujuan memiliki bobot dan konteks penerapan yang berbeda. Perspektif *maqāṣid* membuka ruang evaluasi yang menimbang *maslahat* dan *mafsadat* secara situasional, tanpa segera mengonversinya menjadi penilaian hukum. Dalam horizon ini, *childfree* dapat dipahami sebagai respons terhadap konfigurasi sosial tertentu yang menekan, sekaligus sebagai ekspresi otonomi yang perlu ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab etis. Dialektika antara konsep rezeki anak dan pilihan *childfree* akhirnya menunjukkan pertemuan teks keagamaan dan realitas modern bergerak menuju negosiasi makna yang terus berkembang.

Kritik Epistemologis terhadap Penafsiran Rezeki Anak dalam Konteks *Childfree*

Ketegangan epistemologis dalam penafsiran konsep rezeki anak muncul ketika konstruksi makna yang dibangun dalam *Tafsir al-Azhar* berhadapan dengan dinamika sosial-ekonomi kontemporer yang tidak lagi linier. Penalaran Hamka merefleksikan sintesis antara moralitas religius dan pengalaman sosial masyarakat agraris-transisional, sehingga relasi anak dan rezeki cenderung ditempatkan dalam kerangka teleologis yang mengandaikan keteraturan providensial. Pola ini menghasilkan asumsi implisit mengenai korelasi positif antara kehadiran anak dan keberlimpahan rezeki, yang secara epistemik berangkat dari pembacaan normatif

terhadap teks tanpa mempertimbangkan variabel struktural modern seperti ketimpangan ekonomi, fleksibilitas pasar tenaga kerja, dan rasionalitas perencanaan keluarga. Kerangka epistemologis semacam ini berpotensi mengabaikan kompleksitas sistem ekonomi kapitalistik yang memediasi distribusi sumber daya melalui mekanisme institusional, bukan semata relasi moral-spiritual (Movahed, 2023). Kritik utama terletak pada kecenderungan menggeneralisasi prinsip normatif ke dalam realitas empiris yang sangat beragam, sehingga validitas universalnya menjadi problematis ketika diuji dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh volatilitas ekonomi dan transformasi nilai keluarga.

Keterbatasan pendekatan tafsir terlihat dari orientasi hermeneutik yang menempatkan teks sebagai sumber legitimasi etis yang stabil, sementara realitas diposisikan sebagai ruang aplikasi yang harus menyesuaikan diri. Dalam konstruksi ini, konsep rezeki tidak mengalami problematisasi epistemik sebagai kategori yang historis dan kontekstual, melainkan diperlakukan sebagai entitas tetap yang memiliki korespondensi langsung dengan pengalaman manusia. Akibatnya, interpretasi cenderung mengabaikan pergeseran makna rezeki dalam ekonomi modern yang melibatkan aspek seperti keamanan finansial, akses terhadap layanan publik, dan stabilitas pekerjaan. Furqani, Adnan, dan Mulyany (2020) menunjukkan adanya kebutuhan untuk merekonseptualisasi rezeki sebagai hasil interaksi antara agen individu, struktur sosial, dan kebijakan negara, bukan sekadar manifestasi keberkahan yang bersifat individual. Ketika *Tafsir al-Azhar* mempertahankan paradigma lama tanpa membuka ruang bagi redefinisi konseptual, muncul kesenjangan epistemologis antara teks dan realitas yang menghambat relevansi praktis tafsir dalam menjawab problem kehidupan modern.

Bias normatif juga tampak dalam kecenderungan idealisasi relasi anak dan rezeki sebagai hubungan yang inheren positif, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya konsekuensi negatif dalam kondisi tertentu. Perspektif ini berakar pada etika keluarga yang menempatkan anak sebagai sumber kebahagiaan dan keberkahan, sehingga setiap narasi yang mengarah pada pembatasan jumlah anak atau pilihan untuk tidak memiliki anak berpotensi dianggap sebagai deviasi moral. Dalam kerangka epistemologis, bias ini mengarah pada selektivitas interpretatif yang menekankan aspek afirmatif teks sambil mengabaikan dimensi problematik yang mungkin muncul dalam realitas empiris. Studi Ibupoto et al. (2026) menunjukkan bahwa keputusan reproduksi semakin dipengaruhi oleh pertimbangan rasional terkait biaya hidup, pendidikan, dan mobilitas sosial, sehingga relasi anak dan kesejahteraan tidak lagi bersifat deterministik. Ketika tafsir tetap mempertahankan idealisasi tanpa mengakomodasi temuan empiris, terjadi reduksi kompleksitas yang berimplikasi pada ketidaktepatan dalam memahami realitas sosial yang terus berubah.

Simplifikasi hubungan antara anak dan rezeki menjadi problem serius ketika digunakan sebagai dasar normatif dalam pengambilan keputusan individu di tengah

sistem ekonomi yang kompleks. Dalam masyarakat modern, keberlimpahan rezeki tidak hanya ditentukan oleh faktor spiritual, melainkan akses terhadap pendidikan, jaringan sosial, dan kebijakan ekonomi makro (Stavitz, 2024). Pendekatan yang menyederhanakan relasi tersebut berpotensi menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat, bahkan kontraproduktif, karena mengabaikan risiko ekonomi yang nyata. Tenedero dan Honrales (2024) menunjukkan peningkatan jumlah tanggungan keluarga tanpa diimbangi dengan kapasitas ekonomi yang memadai dapat memperburuk kondisi kesejahteraan, terutama dalam konteks negara berkembang. Ketika tafsir tidak mengintegrasikan temuan ini, legitimasi epistemiknya menjadi lemah karena gagal menjelaskan fenomena empiris secara komprehensif. Kritik ini bukan menolak nilai normatif teks, melainkan menyoroti kebutuhan untuk memperluas kerangka analisis agar mampu mengakomodasi kompleksitas realitas yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Perbandingan implisit dengan pendekatan tafsir lain memperlihatkan adanya kemungkinan alternatif dalam memahami konsep rezeki secara lebih kontekstual. Pendekatan *maqāṣid al-Syarī'ah*, misalnya, menekankan tujuan perlindungan kesejahteraan manusia secara holistik (Prawira, Setyawan, & Adnani, 2025), sehingga membuka ruang bagi reinterpretasi konsep rezeki dalam kerangka kemaslahatan yang lebih luas. Pendekatan hermeneutik kontekstual juga mengusulkan pembacaan yang mempertimbangkan kondisi historis dan sosial pembaca, sehingga makna teks tidak dipahami secara statis (Azurah & Siallagan, 2025). Dibandingkan dengan pendekatan tersebut, *Tafsir al-Azhar* cenderung mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas tanpa sepenuhnya mengadopsi metodologi kritis yang memungkinkan dekonstruksi asumsi normatif. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya pengembangan epistemologi tafsir yang lebih adaptif, yang tidak hanya mempertahankan otoritas teks, tetapi juga mengakui dinamika realitas sebagai faktor yang turut membentuk makna.

Kompleksitas relasi antara teks, tafsir, dan realitas modern menuntut pendekatan epistemologis yang lebih reflektif dan dialogis. Teks tidak dapat dipahami secara terisolasi dari konteks sosial yang terus berubah, sementara tafsir berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keduanya melalui proses interpretasi yang dinamis. Ketika tafsir gagal mengakomodasi perubahan tersebut, ia berisiko kehilangan relevansi dan otoritasnya dalam memberikan panduan normatif. Reinterpretasi konsep rezeki menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam teks tetap dapat diaplikasikan secara kontekstual tanpa kehilangan substansi etisnya. Upaya ini memerlukan keberanian epistemik untuk mengkritisi asumsi lama serta membuka diri terhadap pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif ekonomi, sosiologi, dan studi Islam kontemporer. Melalui pendekatan semacam ini, tafsir dapat mempertahankan fungsinya sebagai sumber orientasi moral sekaligus responsif terhadap

kompleksitas kehidupan modern yang tidak lagi dapat dijelaskan melalui kerangka sederhana.

Penutup

Perdebatan mengenai pilihan *childfree* menuntut rekonstruksi pemaknaan rezeki anak secara lebih kritis dan kontekstual, sehingga temuan utama menegaskan bahwa Al-Qur'an mengonstruksi rezeki anak bukan sekadar jaminan material, melainkan amanah eksistensial yang terhubung dengan tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Penafsiran Buya Hamka memperlihatkan corak *adabī-ijtimā'ī* yang rasional, kontekstual, dan etis, dengan penekanan pada optimisme teologis sekaligus kesadaran akan ikhtiar manusia, sehingga rezeki anak dipahami sebagai bagian dari sistem keadilan Tuhan yang menuntut usaha, bukan fatalisme pasif. Dialektika dengan fenomena *childfree* menunjukkan ketegangan antara rasionalitas modern berbasis kalkulasi ekonomi dan etika Qur'ani yang menolak reduksi makna anak semata sebagai beban. Implikasi teoritis memperkaya pengembangan tafsir tematik kontemporer yang lebih responsif terhadap isu sosial, sekaligus memperluas horizon pemikiran Islam mengenai keluarga dan tanggung jawab reproduktif. Implikasi praktis menegaskan pentingnya narasi keagamaan yang inklusif dan argumentatif guna merespons dinamika pilihan hidup modern tanpa simplifikasi normatif. Keterbatasan terletak pada fokus tokoh tunggal dan sumber tafsir tertentu. Agenda lanjutan perlu mengembangkan studi komparatif lintas mufasir serta pendekatan interdisipliner agar menghasilkan formulasi etika keluarga yang lebih adaptif dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abror, M., Akbarizan, A., & Munir, A. A. (2025). Maqashid Syariah dalam Pengasuhan Anak di Indonesia Telaah Hadis Nabi dan Implikasinya dalam Hukum Keluarga Islam. *Jurnal El-Thawalib*, 6(2), 227–240. <https://doi.org/10.24952/el-thawalib.v6i2.15108>
- Affandi, Y., Faiq Azmi, M., Sutiawan, I., & Muzajjad, A. (2024). Navigating the Challenges of da'wah: Insights from Buya Hamka's Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 457–472. <https://doi.org/10.21580/jid.v44.2.21435>
- Ahl, R. E., Cook, E., & McAuliffe, K. (2023). Having less means wanting more: Children hold an intuitive economic theory of diminishing marginal utility. *Cognition*, 234, 105367. <https://doi.org/10.1016/j.cognition.2023.105367>
- Aksoy, S. (2024). The Impact of Religious Practices on Shaping Cultural Habits: The Case of Child Sacrifice among the Pre-Islāmic Arabs from the Qur'ānic Perspective. *Religions*, 15(8), 1019. <https://doi.org/10.3390/rel15081019>
- Amir, A. N., & Rahman, T. A. (2025). Hamka's Reformist Epistemology: Modernist Genealogies, Hermeneutical Strategies, and the Making of Islamic Renewal in the Malay-Indonesian World. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 18(2), 132–142. <https://doi.org/10.35905/kur.v18i2.12840>
- Anisin, A. (2025). Postmaterialism and voluntary childlessness. *Journal of Family*

- Studies*, 31(3), 464–484. <https://doi.org/10.1080/13229400.2025.2450030>
- Asy-Sya'rāwī, M. M. (1997). *Khawāṭirī Al-Qur'ān Al-Karīm Tafsīr Asy-Sya'rāwī*. Madinah: Akhbār al-Yaum.
- Azurah, S., & Siallagan, N. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>
- Baihaki, I. (2024). Makna Rezeki dalam Al-Qur'an: Tafsir dan Implikasi Konseptual. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.655>
- Corradi, C. (2021). Motherhood and the contradictions of feminism: Appraising claims towards emancipation in the perspective of surrogacy. *Current Sociology*, 69(2), 158–175. <https://doi.org/10.1177/0011392120964910>
- Erhamwilda, E., Suhardini, A. D., Afrianti, N., & Tazkia, A. H. (2022). Islamic Parenting Paradigm. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 409–411. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.083>
- Fata, A. K., Fauzan, P. I., & Izzuddin, I. (2024). From Integration of Islam-State to Integration of Ummah-State: The Biography of Buya Hamka. *Journal of Al-Tamaddun*, 19(2), 141–151. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol19no2.10>
- Febriyanti, I., Sari, P. P., & Yuniarti P, T. R. (2023). Rezeki dalam Al-Qur'an (Analisis Perbandingan Tafsir Al-Qurṭubī dan Tafsir Al-Azhar). *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 27–40. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v4i1.8713>
- Furqani, H., Adnan, G., & Mulyany, R. (2020). Ethics in Islamic economics: microfoundations for an ethical endogeneity. *International Journal of Ethics and Systems*, 36(3), 449–463. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Ibupoto, M. H., Ashraf, M. B., Qiu, X., Yankui, S., Laghari, A. A., & Sang, A. (2026). Exploration of Household Socioeconomic Factors Related to Fertility and Child Mortality in Pakistan. *American Journal of Human Biology*, 38(3), 70246. <https://doi.org/10.1002/ajhb.70246>
- Ikazaki, D. (2026). Childlessness, child allowance policy, and economic growth: can childcare support policies be beneficial for all households? *Journal of Demographic Economics*, 1–17. <https://doi.org/10.1017/dem.2026.10016>
- Jafar, W. A., Zulfikri, Z., Sadiqin, A., Jayadi, U., & Suriyani, I. (2023). The Childfree Phenomenon Based on Islamic Law and Its Respond on Muslim Society. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 8(2), 389. <https://doi.org/10.29240/jhi.v8i2.7865>
- Listyaningsih, U., Muliansah, N., Lestari, D., & Giyarsih, S. R. (2024). The Value of Children for Low Income Families in Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(2), 454–462. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i2.81172>

- Liu, A., Akimova, E. T., Ding, X., Jukarainen, S., Vartiainen, P., Kiiskinen, T., ... Ganna, A. (2023). Evidence from Finland and Sweden on the relationship between early-life diseases and lifetime childlessness in men and women. *Nature Human Behaviour*, 8(2), 276–287. <https://doi.org/10.1038/s41562-023-01763-x>
- Mijalevich-Soker, E., Meir, R., & Taubman – Ben-Ari, O. (2025). The Long Path to Motherhood: Personal Growth and Well-Being During Medically Assisted Reproduction. *Behavioral Sciences*, 15(12), 1694. <https://doi.org/10.3390/bs15121694>
- Movahed, M. (2023). Varieties of capitalism and income inequality. *International Journal of Comparative Sociology*, 64(6), 621–657. <https://doi.org/10.1177/00207152231174158>
- Neal, J. W., & Neal, Z. P. (2025). Tracking types of non-parents in the United States. *Journal of Marriage and Family*, 87(4), 1747–1762. <https://doi.org/10.1111/jomf.13097>
- Nur, A., Yuzar, S. K., & Sa'ad, M. F. A. bin M. (2021). The Understanding of Al-Adabiy Al-Ijtima'iy (A Study of the Verses of Happiness in The Book of Tafsir Al-Azhar Buya Hamka). *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 97–124. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2634>
- Prawira, I. A., Setyawan, R., & Adnani, F. U. A. (2025). The Paradigm Shift of Maqāṣid al-Syarī'ah in Contemporary Society: From Protection to Development. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 9(2), 22–32. <https://doi.org/10.22515/academica.v9i2.14126>
- Quṭb, S. (2004). *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* (A. Yasin, A. H. al Kattani, I. A. Shomad, H. Heftri, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, ... Syihabuddin, ed.). Jakarta: Gema Insani.
- Símonardóttir, S. (2024). “Unless I could be like the typical dad”: Exploring parenthood through the perspective of the voluntarily childfree. *Acta Sociologica*, 67(4), 463–477. <https://doi.org/10.1177/00016993241260608>
- Stavitz, J. (2024). Understanding Micronutrient Access through the Lens of the Social Ecological Model: Exploring the Influence of Socioeconomic Factors—A Qualitative Exploration. *Nutrients*, 16(11), 1757. <https://doi.org/10.3390/nu16111757>
- Svitačová, E. P. (2024). Finding Solutions to Ecological and Environmental Crisis with a New Ethics. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 22(1), 5–20. <https://doi.org/10.21697/seb.2024.05>
- Tenedero, E. Q., & Honrales, C. C. (2024). Will dependency ratio matter the economic welfare of the geographically isolated and disadvantaged households in the province of Samar, Philippines? *Environment and Social Psychology*, 9(11), 3167. <https://doi.org/10.59429/esp.v9i11.3167>
- Waharjani, & Jailani, M. (2024). Authenticity and Historicity of The Quran from The Perspective Of H. Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Hamka). *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.61683/isme.vol21.2024.42-52>

- Watling Neal, J., & Neal, Z. P. (2021). Prevalence and characteristics of childfree adults in Michigan (USA). *PLOS ONE*, 16(6), e0252528. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252528>
- Wita, R., Arifin, Z., & Matondang, H. A. (2024). Pembunuhan Bayi Dalam Alquran Perspektif Mufassir Nusantara dan Dampaknya Terhadap Gangguan Kesehatan Mental. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 60–75. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3495>